

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Ekonomi Regional

2.1.1 Konsep Dasar Ilmu Ekonomi

Kata ekonomi berasal dari dua suku kata yang berasal dari Yunani yaitu *oikos* dan *nomos* memiliki arti pengaturan rumah tangga. Menurut Adam Smith, ilmu ekonomi adalah ilmu tentang perilaku manusia dalam mengolah sumber daya guna mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ilmu ekonomi adalah cabang ilmu yang tertuju pada asas-asas produksi, distribusi, pemakaian barang atau kekayaan (uang, perdagangan atau segala perindustrian). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ilmu ekonomi adalah cabang ilmu tentang cara mengolah sumber daya guna tercapainya kebutuhan manusia berdasarkan prinsip distribusi, produksi, dan konsumsi.

Di dalam berbagai buku ilmu ekonomi, terdapat tiga inti pokok permasalahan dalam perkonomian, yaitu ;

- 1) Apa barang dan jasa yang akan diproduksi ?
- 2) Bagaimana cara memproduksi barang dan jasa tersebut ?
- 3) Siapa yang dituju dari barang dan jasa yang dihasilkan ?

Ilmu ekonomi dalam menjalankan kegiatannya terdapat prinsip ekonomi yang dijadikan sebagai pedoman yaitu suatu tindakan untuk mencapai hasil yang optimal dengan mengeluarkan pengorbanan yang seminimal mungkin. Prinsip ekonomi nantinya akan berbanding lurus dengan motif ekonomi yang menjadi alasan seseorang untuk melakukan tindakan ekonomi yaitu untuk memperoleh keuntungan, untuk memperoleh penghargaan, untuk memperoleh kekuasaan ekonomi, dan untuk membantu sesama (Dinar & Hasan, 2018).

Ilmu ekonomi termasuk dalam kelompok ilmu sosial dikarenakan masih ada kaitannya dengan perilaku manusia sebagai makhluk sosial. Terdapat beberapa cabang ilmu ekonomi, yaitu ilmu ekonomi moneter, ilmu ekonomi publik, ilmu ekonomi industri, ilmu ekonomi internasional, ilmu ekonomi SDA, ilmu ekonomi, SDM, ilmu ekonomi syariah, dan ilmu ekonomi regional.

2.1.2 Konsep Dasar Ilmu Ekonomi Regional

Ilmu ekonomi regional atau biasa juga disebut ilmu ekonomi wilayah merupakan bagian dari cabang ilmu ekonomi yang menganalisis potensi suatu wilayah guna mengembangkan pertumbuhan ekonomi. Hubungan antardaerah juga merupakan salah satu bahasan dalam ekonomi regional.

Dalam pembahasan sebelumnya diketahui bahwa ada tiga permasalahan dalam ekonomi. Namun kenyataannya, tiga permasalahan tersebut ternyata masih kurang untuk mengatasi permasalahan ekonomi terkhusus dalam ekonomi regional dikarenakan kondisi setiap wilayah memiliki karakteristiknya masing-masing

sehingga tidak bisa disamakan. Jadi, permasalahan yang akan dibahas dalam ekonomi regional adalah ‘di mana lokasi yang tepat untuk kegiatan tersebut?’.

Sebagai pengantar untuk menjawab pertanyaan ‘di mana’ perlu dilengkapi dengan pertanyaan ‘mengapa hal tersebut dilakukan?’. Jadi, pertanyaan tersebut bisa dijadikan sebuah alasan mengapa hal tersebut harus dilakukan. Namun, perlu diingat bahwa ilmu ekonomi regional hanya memberikan informasi wilayah potensial penunjang kegiatan ekonomi bukan hal lain yang berkaitan dengan teknis seperti kondisi lahan, bangunan, dan sebagainya.

2.1.3 Tujuan Dan Manfaat Ilmu Ekonomi Regional

Ferguson (1965, dikutip dalam Priyarsono & Sahara, 2007) mengatakan bahwa tujuan utama ilmu ekonomi regional tidaklah jauh berbeda dengan ilmu ekonomi. Tujuan tersebut dalam diuraikan sebagai berikut :

- 1) Mengurangi tingkat pengangguran guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- 2) Menciptakan lapangan pekerjaan untuk menggerakkan pertumbuhan ekonomi serta diharapkan dapat memperbaiki kehidupan masyarakat.
- 3) Terciptanya stabilitas harga untuk menciptakan rasa aman di masyarakat.

Tujuan diatas merupakan tujuan secara umum dengan cakupan wilayah yang luas. Namun jika dipersempit, terdapat tujuan tambahan dari ilmu ekonomi regional, sebagai berikut ;

- 1) Lingkungan hidup menjadi berkualitas,
- 2) Wilayah regional memiliki sarana dan prasaranan yang merata,

- 3) Bisa menentukan sektor yang potensial di wilayah tersebut,
- 4) Membuat kebijakan guna meningkatkan sumber daya wilayah,
- 5) Kebutuhan pangan terpenuhi.

Selain tujuan, terdapat manfaat dalam ilmu ekonomi regional. Manfaat itu dibagi menjadi dua, yaitu manfaat makro yang berkaitan langsung dengan pemerintah pusat seperti mempercepat laju pertumbuhan ekonomi dan manfaat mikro yang berkaitan dengan perencanaan wilayah potensial ekonomi daerah.

Contoh manfaat makro adalah dengan melihat keunggulan setiap wilayah yang bisa digunakan untuk menentukan skala prioritas karena setiap wilayah memiliki kondisi yang berbeda. Seperti halnya pendapatan daerah, wilayah dengan tingkat pendapatan rendah memiliki MPC (*marginal propensity to consume*) yang tinggi. Hal ini dapat digunakan untuk meningkatkan efek pengganda (*multiplier effect*) dari pengeluaran pemerintah pusat.

Sedangkan contoh manfaat mikro adalah ilmu ekonomi regional digunakan sebagai alat untuk menganalisis wilayah yang memiliki keunggulan dengan menggunakan data sekunder sehingga bisa membantu perencana wilayah dalam menghemat waktu dan biaya dalam proses pemilihan lokasi.

2.2 Model Pertumbuhan Ekonomi Regional

2.2.1 Model Basis Ekspor (*Export-Base Model*)

Douglas C. North, orang yang pertama kali mengenalkan model ini berdasarkan hasil studinya di berbagai negara bagian Amerika Serikat pada 1955. Model ini mengatakan bahwa potensi dari suatu wilayah bisa mendukung

percepatan kegiatan ekonomi daerahnya terkhusus pada kegiatan ekspor. Jika suatu wilayah memiliki kegiatan ekspor, bisa dipastikan bahwa wilayah tersebut akan menumbuhkan kegiatan ekonomi wilayah dengan cepat akibat adanya dampak berganda (*multiple effect*) yang besar.

Menurut Blair (1991, dikutip dalam Sjafrizal, 2018), model ekspor ini disebut dengan *formal income model* yang memiliki persamaan PDRB sebagai berikut :

$$Y = C + M_i - M_o$$

Dengan keterangan Y adalah PDRB dengan harga konstan, C adalah konsumsi, M_i adalah pendapatan akibat kegiatan ekspor, dan M_o adalah pengeluaran akibat kegiatan impor. Namun, model ini terdapat kelemahan antara lain :

- 1) Pengaruh ekspor memberikan efek yang dominan dalam perhitungan yang sebenarnya banyak faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi regional seperti faktor yang mempengaruhi penawaran (*supply-side approach*).
- 2) Menurut Wilbur Thomson dan Jane Jacobs (1969, dikutip dalam Sjafrizal, 2018), model ini hanya digunakan sebagai alternatif karena pertumbuhan ekonomi regional dapat dilakukan dengan kebijakan substitusi impor yaitu dengan membuat inovasi produk terbaru pengganti impor guna meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat dan mendorong lapangan pekerjaan.
- 3) Model basis ekspor akan menghasilkan nilai yang berbeda tergantung skala wilayah. Jika faktor yang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pada

daerah kecil dan daerah besar dianggap sama, tentu daerah kecil akan menghasilkan nilai yang besar karena faktor yang berasal dari luar daerah akan lebih banyak sehingga model ini cocok untuk daerah dengan skala yang kecil.

2.2.2 Model *Interregional Income*

Model ini merupakan perluasan dari model basis ekspor yang dikembangkan oleh Richardson (1978, dikutip dalam Sjafrizal, 2018). Ia menyatakan bahwa model ini memasukkan faktor ekspor dan perdagangan antardaerah dengan asumsi bahwa perkembangan kegiatan ekonomi daerah lain mempengaruhi kegiatan perekonomian daerah tersebut.

Kegiatan perdagangan antardaerah tersebut dibagi atas barang konsumsi dan barang modal (investasi). Agar analisis lebih kompleks, harus ada faktor tambahan yang perlu dimasukkan dalam model ini yaitu unsur pemerintah daerah dalam bentuk penerimaan (*government revenue*), baik dalam bentuk pajak daerah dan dana perimbangan, dan bentuk pengeluaran berupa konsumsi dan investasi pemerintah daerah. Selain itu juga, unsur mobilitas investasi antardaerah juga turut diperhitungkan sesuai dengan prinsip Teori Ekonomi Keynes sehingga akan menghasilkan model pertumbuhan ekonomi antardaerah sederhana sebagai berikut :

$$Y_i = C_i + I_i + G_i + (X_i - M_i) \quad i = 1,2,3 \dots n$$

Dimana Y_i , C_i , I_i , G_i , X_i , dan M_i masing-masing adalah PDRB, konsumsi, investasi, pengeluaran, ekspor, dan impor. Kemudian untuk i menunjukkan daerah. Persamaan konsumsi pada masing-masing daerah dapat digambarkan sebagai berikut :

$$C_i = a_i + b_i Y_i$$

Dengan a_i adalah tingkat konsumsi minimum (pada tingkat pendapatan nol) dan b_i adalah *marginal propensity to consume* (MPC) pada daerah.

Bila aspek interaksi ekonomi antardaerah diperhitungkan dalam model, maka persamaan ekspor (X_i) dan impor (M_i) (a) sebagai berikut :

$$X_i = \sum_{j=1}^n m_{ij} Y_j$$

$$M_i = \sum_{j=1}^n m_{ji} Y_j$$

Dengan m adalah *marginal propensity to import* (MPM) dari daerah i ke j atau sebaliknya, sedangkan persamaan penerimaan pemerintah daerah sebagai berikut :

$$Y_i = Y_i(1 - t_i)$$

Dengan t_i adalah persentase pengenaan pajak daerah pada region i , sedangkan pengeluaran untuk investasi dan konsumsi pemerintah daerah ditentukan oleh faktor politik di luar model (b). Jadi dapat ditulis sebagai berikut :

$$I_i = \bar{I}_i$$

$$G_i = \bar{G}_i$$

Di mana \bar{I}_i dan \bar{G}_i masing-masing adalah investasi swasta dan pemerintah yang bersifat *exogenous*. Dengan demikian, pengeluaran *exogenous* untuk region i (c) ditulis sebagai berikut ;

$$A_i = a_i + \bar{I}_i + \bar{G}_i$$

Kemudian, melalui substitusi persamaan (a) sampai dengan (b) ke dalam persamaan (c) diperoleh persamaan akhir sebagai berikut :

$$Y_i = (A_i + \sum_{j=1}^n m_{ij} Y_j (1 - t_i)) / (1 - (a_i \sum_{j=1}^n m_{ij} (1 - t_i)))$$

Persamaan ini mempunyai implikasi langsung terhadap pertumbuhan ekonomi regional dengan melihat pada peningkatan pendapatan regional untuk periode tertentu. Di samping itu, pertumbuhan ekonomi suatu regional akan memengaruhi pula pertumbuhan ekonomi regional lainnya yang terkait. Tentunya pengaruh ini akan lebih besar pada daerah-daerah yang lokasinya berdekatan satu sama lainnya.

2.2.3 Model Neo-Klasik Spacial

Bort (1960, dikutip dalam Sjafrizal, 2018), orang yang mengembangkan model Neo-Klasik dengan berpedoman pada Teori Pertumbuhan Sollow (1957) menyatakan bahwa model ini berfokus kepada kegiatan produksi dengan adanya penambahan faktor mobilitas tenaga kerja dan mobilitas modal antardaerah. Penambahan faktor tersebut dimaksud untuk melihat kemampuan regional dalam mempengaruhi pertumbuhan suatu wilayah.

Hal ini terjadi karena wilayah satu dengan wilayah lainnya terdapat perbedaan karakteristik terkhusus pada perbedaan upah dan pendapatan antardaerah. Sehingga bisa disimpulkan bawah model ini menjelaskan bahwa peningkatan kegiatan produksi berbanding lurus dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi regional.

Model Neo-Klasik memiliki persamaan fungsi produksi yang dikembangkan oleh Cobb Douglas, sebagai berikut :

$$Y = AK^{\alpha}L^{\beta} \qquad \alpha + \beta = 1$$

Dengan Y adalah PDRB, K dan L masing-masing merupakan modal dan tenaga kerja.

Model ini dalam tahap pengembangan proses pembangunan dianggap kurang efektif karena adanya ketimpangan pembangunan regional disebabkan oleh kurang meratanya modal dan tenaga kerja. Jika hal tersebut tidak ditangani, maka akan menyebabkan divergensi. Divergensi adalah suatu kondisi pertumbuhan ekonomi akan cenderung meningkatkan ketimpangan ekonomi antardaerah.

Namun, jika proses pembangunan semakin baik, maka modal dan tenaga kerja secara otomatis akan merambat secara bertahap ke daerah pinggiran yang nantinya pertumbuhan ekonomi pada daerah kurang berkembang menjadi berkembang. Proses ini dinamakan konvergensi, yaitu kondisi ketika ketimpangan pembangunan antarregional berkurang dengan adanya pertumbuhan ekonomi.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa. Pertama, peningkatan pendapatan, tenaga kerja, dan faktor diluar seperti teknologi dan investasi memiliki hubungan yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi regional. Kedua, pada awal proses

pembangunan akan menyebabkan ketimpangan regional meningkat, tetapi setelah mencapai titik maksimum bila pembangunan terus dilanjutkan maka ketimpangan akan berkurang.

2.2.4 Model Penyebab Berkumulatif

Model ini dipopulerkan oleh Nicolas Kaldor sebagai kritik terhadap model Neo-Klasik. Menurutnya, pemerataan pembangunan antardaerah tidak dapat dicapai hanya melalui mekanisme pasar melainkan melalui program pemerintah. Jika terus-menerus diserahkan melalui mekanisme pasar, dikhawatirkan akan menyebabkan ketimpangan ekonomi antardaerah semakin meluas seiring dengan peningkatan proses pembangunan ekonomi nasional.

Richardson (1978, dikutip dalam Sjafrizal, 2018) memformulasikan model ini secara sederhana, sebagai berikut :

$$r = \alpha + \beta y$$

dengan r dan y masing-masing adalah peningkatan produktivitas dan peningkatan PDRB, sedangkan $\alpha + \beta$ adalah konstanta. Persamaan ini menunjukkan bahwa peningkatan produktivitas terjadi karena adanya kegiatan perekonomian yang meningkat pada daerah yang bersangkutan dan sebaliknya bila terjadi penurunan tingkat produktivitas. Hubungan ini terjadi karena dilandasi oleh adanya keuntungan aglomerasi dan *increasing return to scale* yang akan semakin besar bila terjadi peningkatan kegiatan produksi di daerah. Disini koefisien β dinamakan sebagai *verdoorn coefficient* sesuai dengan nama ahli yang mula-mula membawa persamaan ini.

Selanjutnya, formulasi model ini dilanjutkan dengan negatif antara tingkat upah riil, w , dengan peningkatan produktivitas yang dapat ditulis sebagai :

$$w = \delta + yr$$

δ dan y adalah konstanta.

2.2.5 Model Kota dan Desa

Mirdal (1956, dikutip dalam Sjafrizal, 2018), orang yang mempopulerkan model ini, berpendapat bahwa perkembangan pertumbuhan ekonomi regional dipengaruhi oleh faktor antara kegiatan ekonomi pedesaan (*rural*) dengan kegiatan ekonomi perkotaan (*urban*). Hal ini dikarenakan adanya keterkaitan antara daerah pedesaan dengan perkotaan terkait dengan kegiatan ekonomi. Di desa, kegiatan ekonomi cenderung pada kegiatan pertanian. Sedangkan di kota, kegiatan ekonomi lebih mengarah pada kegiatan industri, perdagangan, dan jasa. Keterkaitan ini muncul karena sektor industri dan sektor perdagangan memiliki bahan baku bersumber dari sektor pertanian.

Keterkaitan antara daerah perkotaan dan pedesaan secara sederhana dapat dilakukan menggunakan teknik korelasi atau regresi antara nilai PDRB daerah perkotaan dengan daerah kabupaten sebagai penghubung daerah pedesaan. Dengan adanya keterkaitan ini, PDRB dapat ditingkatkan melalui kegiatan perekonomian yang optimal sehingga meningkatkan daya saing produk. Hal ini merupakan pendukung yang kuat dalam proses pembangunan daerah.

Dilain pihak keterkaitan ekonomi antara daerah pedesaan dan perkotaan tersebut dapat mendorong terwujudnya Efek Rembesan (*trickling-down effect*)

(Sjafrizal, 2018). Dengan adanya proses tersebut, pemerataan pembangunan antara daerah pedesaan dan perkotaan dapat diperbaiki sehingga kemakmuran masyarakat secara keseluruhan dapat ditingkatkan.

2.3 Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis *Location Quotient* (LQ) adalah analisis untuk mengetahui suatu hal yang potensial yang dimiliki suatu wilayah dengan membaginya menjadi sektor basis dan sektor non basis. Sektor basis bisa disebut juga sektor unggulan merupakan sektor yang paling digalakkan oleh pemerintah wilayah setempat, sedangkan sektor non basis merupakan sektor yang sedang dikembangkan atau diserap oleh pemerintah setempat. *Location Quotient* (LQ) dalam perhitungannya menggunakan metode perbandingan antara sektor di kota atau kabupaten i dengan sektor di provinsi i.

Teknik LQ sangatlah umum untuk digunakan karena tekniknya yang begitu mudah. Biasanya teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi kegiatan ekonomi potensial yang dimiliki suatu wilayah guna mendapatkan gambaran dalam penetapan sektor unggulan di daerah tersebut. Fokus pembahasan dari teknik LQ adalah tenaga kerja dan pendapatan.

Rumus matematika yang digunakan untuk membandingkan kemampuan sektor-sektor dari wilayah tersebut adalah (Daryanto dan Hafizrianda, 2010) ;

1) Pendapatan tenaga kerja

$$LQ = \frac{L_i/L_t}{N_i/N_t}$$

2) Pendekatan nilai tambah / pendapatan

$$LQ = \frac{V_i/V_t}{Y_i/Y_t}$$

Keterangan :

L_i = jumlah tenaga kerja sektor ini pada tingkat wilayah yang lebih rendah.

L_t = total tenaga kerja pada tingkat wilayah yang lebih rendah.

N_i = jumlah tenaga kerja sektor i pada tingkat wilayah yang lebih diatas.

N_t = total tenaga kerja pada tingkat wilayah yang lebih diatas.

V_i = nilai PDRB sektor i pada tingkat wilayah yang lebih rendah.

V_t = total PDRB pada tingkat wilayah yang lebih rendah.

Y_i = nilai PDRB sektor I pada tingkat wilayah yang lebih atas.

Y_t = total PDRB pada tingkat wilayah yang lebih atas.

Jika hasil perhitungan dari rumus tersebut menghasilkan :

- 1) $LQ > 1$, artinya komoditas tersebut menjadi sektor basis atau sektor unggulan yang dimiliki wilayah setempat dan dapat diekspor ke wilayah lainnya.
- 2) $LQ = 1$, artinya komoditas tersebut masuk ke dalam kategori sektor non basis karena tidak memiliki keunggulan untuk diekspor sehingga dinikmati hanya untuk daerah tersebut saja.
- 3) $LQ < 1$, artinya komoditas tersebut merupakan sektor non basis karena tidak memenuhi kebutuhan wilayah sehingga perlu diadakan impor dari wilayah lain.

Data yang digunakan dalam analisis LQ merupakan data dari PDRB Atas Dasar Harga Konstan yang telah diperhitungkan oleh BPS guna melihat

perkembangan perekonomian secara riil yang pertumbuhannya tidak dipengaruhi oleh adanya perubahan harga atau inflasi/deflasi.

Dalam penggunaannya, analisis LQ masih terdapat kelemahan sebagai berikut.

- 1) Masih mengandalkan data sekunder. Padahal bisa saja data sekunder yang dihasilkan masih berupa data kasar. Maka dari itu, untuk menghasilkan analisis yang lebih baik perlu adanya survey secara langsung tentang sektor yang menjadi bahan penelitian atau analisis dengan memperhatikan faktor lainnya.
- 2) Bila terdapat daerah yang PDRB hanya dua digit (sektor dan subsektor) saja sehingga analisis tidak bisa sampai ke tingkat komoditi. Namun, ada alternatif dalam mengatasi ini, yaitu dengan nilai produksi yang dapat diperoleh dengan jalan mengalikan antara data-data hasil produksi dengan daftar harga barang bersangkutan pada tahun yang sama.
- 3) Data jumlah orang bekerja terlalu banyak digunakan yang sebenarnya kurang baik untuk digunakan di Indonesia karena masih banyak jumlah orang bekerja di sektor informal tidak tercatat secara resmi.

2.4 Analisis *Shift-Share*

Analisis *Shift-Share* merupakan teknik yang digunakan untuk mengetahui sektor yang sedang mengalami perkembangan di suatu wilayah. Dengan demikian, bisa digunakan oleh pemerintah daerah untuk membuat kebijakan terkait adanya

shift (pergeseran) hasil pembangunan perekonomian daerah guna menambah sektor potensial dari suatu wilayah.

Analisis ini menggunakan teknik perbandingan sektor-sektor antara PDRB di suatu kota/kabupaten dengan PDRB tingkat provinsi dan mengamati penyimpangan dari perbandingan untuk mengetahui keunggulan kompetitif karena menghasilkan penyimpangan yang positif.

Daniel B. Creamer merupakan seseorang yang pertama kali mengembangkan analisis ini pada 1943 dengan membagi pertumbuhan sebagai berikut.

- 1) Pertumbuhan ekonomi untuk industri atau sektor *i* di wilayah *j*.

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \dots\dots\dots (i)$$

- 2) Pertumbuhan ekonomi provinsi/nasional.

$$N_{ij} = E_{ij} r_n \dots\dots\dots (ii)$$

- 3) Bauran industri (*proporsional shift*).

$$M_{ij} = E_{ij} (r_{in} - r_n) \dots\dots\dots (iii)$$

- 4) Pengaruh keunggulan kompetitif.

$$C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \dots\dots\dots (iv)$$

Keterangan :

r_{ij} , r_{in} , dan r_n mewakili PDRB wilayah dan PDB nasional/PDRB provinsi yang masing-masing didefinisikan sebagai berikut.

- 1) $r_{ij} = (E_{ij}^* - E_{ij})/E_{ij}$

r_{ij} merupakan pertumbuhan sektor *i* dalam wilayah *j*.

- 2) $r_{in} = (E_{in}^* - E_{in})/E_{in}$

r_{in} merupakan pertumbuhan sektor i dalam provinsi/nasional n.

$$3) \quad r_n = (E_n^* - E_n)/E_n$$

r_n merupakan pertumbuhan ekonomi di provinsi/nasional secara keseluruhan.

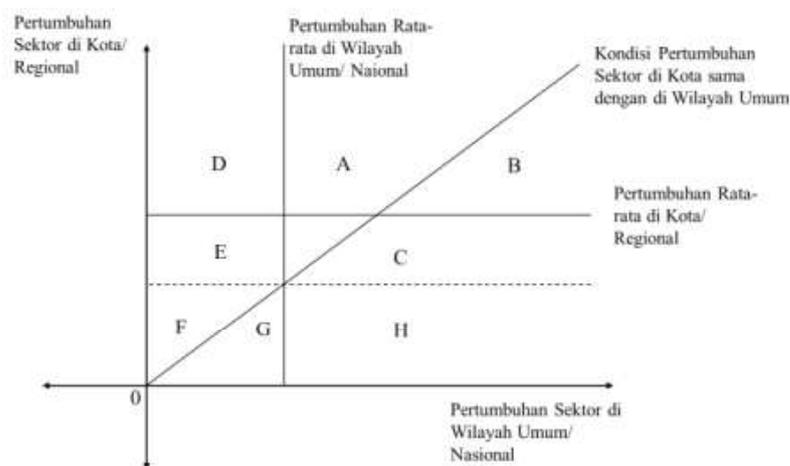
Sedangkan E_{ij} = tenaga kerja di sektor i di wilayah j, E_{in} = kesempatan kerja di sektor di tingkat provinsi/nasional, dan E_n = kesempatan kerja provinsi, semuanya diukur pada suatu tahun dasar (Bendavid-Val, 1983 dikutip dari Soepono, 1993).

Persamaan *Shift-Share* untuk sektor i di wilayah j adalah :

$$D_{ij} = E_{ij}r_n + E_{ij}(r_{in} - r_n) + E_{ij}(r_{ij} - r_{in})$$

Persamaan *Shift-Share* ini menyetarakan pertumbuhan wilayah dengan pertumbuhan yang terjadi di provinsi/nasional yang tercermin pada persamaan (ii). Sesudah ditentukan besarnya pertumbuhan provinsi/nasional, nantinya terdapat perbedaan antara perubahan nyata kesempatan kerja (sebagai variable wilayah) dan pengaruh pertumbuhan provinsi/nasional (persamaan dua) disebut *net shift* sektor i di wilayah j. *Net shift* ini juga sama dengan total dari pengaruh bauran industri (persamaan (iii)) dan pengaruh keunggulan kompetitif (persamaan (iv)).

Pengaruh bauran industri untuk sektor i akan positif bila $r_{in} > r_n$. Demikian pula, pengaruh bauran industri menjadi nol bila $r_{in} = r_n$, atau negatif bila $r_{in} < r_n$. Selanjutnya, keunggulan kompetitif untuk sektor i di wilayah j dapat positif, nol, atau negatif, bergantung pertumbuhan kesempatan kerja regional di sektor ini lebih cepat ($r_{ij} > r_{in}$), sama dengan ($r_{ij} = r_{in}$), atau lebih lambat ($r_{ij} < r_{in}$) daripada pertumbuhan di sektor yang bersangkutan di tingkat nasional/provinsi.

Gambar II.1 Pengelompokan Pertumbuhan Sektor dalam Analisis *Shift-Share*

Sumber : Teguh Warsito (2021)

Capello (2016, dikutip dalam Warsito, 2021) telah mengategorikan pertumbuhan menjadi delapan sektor seperti pada gambar II.1 dan masing-masing kategori memiliki interpretasinya sebagai berikut.

- 1) Area A dan B. Area A memiliki interpretasi bahwa sektor tersebut memiliki tingkat pertumbuhan yang cepat memiliki daya saing tinggi baik di tingkat kota maupun tingkat nasional/provinsi, sedangkan area B memiliki interpretasi yang sama dengan area A hanya saja yang membedakan adalah memiliki daya saing yang rendah di tingkat kota. Kedua area memiliki Nilai M_{ij} dan C_{ij} yang positif dan bersifat progresif.
- 2) Area C dan H memiliki interpretasi bahwa tingkat pertumbuhan sektor tersebut cenderung lambat dan memiliki daya saing yang rendah, tetapi sektor tersebut sangat tumbuh di skala nasional/provinsi. Area ini disebut juga area krisis.

- 3) Area D dan E merupakan sektor dengan tingkat pertumbuhan yang rendah di tingkat nasional/provinsi, tetapi masih bisa ditoleransi dikarenakan adanya pertumbuhan yang tinggi di tingkat kota. Area ini disebut juga area positif.
- 4) Area F dan G merupakan sektor dengan tingkat pertumbuhan rendah bila dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya baik di tingkat kota maupun nasional/provinsi.

Seperti kebanyakan analisis lainnya, analisis *Shift-Share* terdapat kelemahan yang dinyatakan oleh Stimson, Robert, Stough, dan Robert (2006, dikutip dalam Sjafrizal, 2018), kelemahan tersebut antara lain adalah :

- 1) Analisis *Shift-Share* tidak memperhitungkan perubahan struktur ekonomi pada tingkat nasional. Padahal perubahan struktur ekonomi nasional akan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi regional.
- 2) Hasil perhitungan analisis *Shift-Share* sangat sensitif terhadap waktu, tingkat pengelompokan sektor dan regional yang dilakukan.
- 3) Analisis tidak dapat memberikan informasi tentang kemampuan regional bersangkutan dalam mempertahankan pertumbuhan ekonomi dimasa mendatang.

2.5 Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Analisis MRP digunakan untuk mengetahui kegiatan ekonomi yang potensial berdasarkan pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut. Untuk menghitung laju pertumbuhan dari setiap kegiatan, sebelumnya harus mencari nilai perubahan pendapatan dari masing-masing kegiatan tersebut.

- 1) Perubahan pendapatan sektor i di wilayah j

$$\Delta E_{ij} = E_{ij(t)} - E_{ij(t-1)}$$

2) Perubahan PDRB di wilayah j

$$\Delta E_j = E_{j(t)} - E_{j(t-1)}$$

Pendekatan analisis MRP dibagi menjadi dua, yaitu RP_R dan RP_S .

1) Rasio Petumbuhan Wilayah Referensi (RP_R)

RP_R merupakan pendekatan dengan membandingkan laju pertumbuhan pendapatan di sektor i di wilayah j dengan total PDRB wilayah j, sehingga dapat dirumuskan seperti berikut :

$$RP_R = \frac{\Delta E_{in} / E_{in(t-1)}}{\Delta E_n / E_n(t-1)}$$

Dari perhitungan nanti akan dihasilkan dua penjelasan, yaitu :

- a. Jika nilai $RP_R > 1$ atau bernilai positif (+), maka pertumbuhan pada sektor tersebut sangat potensial bagi pertumbuhan PDRB total wilayah referensi.
- b. Jika nilai $RP_R < 1$ atau bernilai negatif (-), maka pertumbuhan pada sektor ini tidak terlalu berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah.

2) Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RP_S)

RP_S merupakan pendekatan dengan membandingkan laju pertumbuhan kegiatan i wilayah studi dengan laju pertumbuhan kegiatan i wilayah referensi.

$$RP_S = \frac{\Delta E_{ij} / E_{ij(t-1)}}{\Delta E_{in} / E_{in(t-1)}}$$

Dari perhitungan nanti akan dihasilkan dua penjelasan, yaitu :

- a. Jika nilai $RP_S > 1$ atau bernilai positif (+), maka pertumbuhan pada sektor di wilayah studi lebih unggul daripada wilayah referensi.
- b. Jika nilai $RP_S < 1$ atau bernilai negatif (-), maka pertumbuhan pada sektor ini di wilayah studi tidak terlalu rendah dari wilayah referensi.

Dari hasil analisis MRP dapat diklasifikasikan menjadi empat bagian, yaitu :

- 1) Jika $RP_R (+)$ dan $RP_S (+)$, artinya sektor i merupakan sektor yang potensial bagi kegiatan perekonomian wilayah referensi maupun wilayah studi.
- 2) Jika $RP_R (+)$ dan $RP_S (-)$, artinya sektor i hanya potensial di wilayah referensi saja, tetapi tidak untuk di wilayah studi.
- 3) Jika $RP_R (-)$ dan $RP_S (+)$, artinya sektor i tidak potensial di wilayah referensi, tetapi unggul di wilayah studi.
- 4) Jika $RP_R (-)$ dan $RP_S (-)$, artinya sektor i tidak potensial bagi wilayah referensi maupun wilayah studi.